

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKn MENGGUNAKAN METODE KOOPERATIF TIPE JIGSAW SISWA SDN PANDANTOYO I KEC. NGANCAR

Suroso

Kepala SDN Pandantoyo I Kec. Ngancar Kab. Kediri

Email: suroso1958@yahoo.co.id

Abstrak. Penggunaan Metode kooperatif tipe Jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar PKn materi Kebebasan Berorganisasi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode kooperatif tipe Jigsaw, untuk mengetahui peningkatan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran, dan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar PKn. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas V. Oleh karena itu disarankan kepada guru kelas V untuk menggunakan metode kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran PKn.

Kata Kunci: Konsep Organisasi, PKn, Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw.

Pendahuluan

Terdapat anggapan umum bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang mudah sehingga tidak perlu dirisaukan kesanggupan siswa untuk menguasainya. Namun kenyataan tidak semua siswa menunjukkan hasil belajar yang memuaskan, dan belum mampu menunjukkan sikap kerjasama dalam pergaulan sehari-hari serta berbagai sikap positif seorang warga negara, seperti tolong menolong, taat beribadah, dan lain-lain.

Hal ini sangat jauh dari tujuan pembelajaran PKn yakni: berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, serta bertindak cerdas dalam

kegiatan kemasyarakatan, berbangsa dan bernegara; berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa lainnya; berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Tim Penyusun, 2005:34).

Gambaran tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi aktual yang dihadapi di kelas dengan kondisi optimal yang diharapkan. Kesenjangan tersebut terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain, dari sudut pandang siswa: rendahnya kemampuan siswa dalam memahami materi PKn yang bersifat teoritis, kurangnya kemampuan siswa

merumuskan contoh-contoh implementasi konsep PKn dalam kehidupan, kurangnya persiapan/motivasi belajar siswa sehingga hasil belajar rendah. Sedangkan dari sudut pandang guru, belum optimalnya usaha yang dilakukan guru untuk membantu kesulitan belajar siswa, kurang kondusifnya metode mengajar yang digunakan guru untuk memotivasi belajar siswa di kelas (kriptk,2009: online).

Jika permasalahan tersebut di atas tidak segera dipecahkan akan memberikan dampak negatif terhadap kelancaran proses pembelajaran di kelas, antara lain: kesulitan dalam menghidupkan suasana kelas, karena kurangnya keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran, kurangnya motivasi siswa dalam belajar PKn, dan prestasi belajar siswa mata pelajaran PKn kurang memuaskan.

Hal tersebut yang terjadi pada siswa kelas V SDN Pandantoyo I Kecamatan Ngancar dimana ketuntasan hasil belajar siswa yang hanya mencapai 28,57% atau sekitar 71,42% yang masih belum tuntas. Oleh karena itu, perlu dicari strategi baru untuk melibatkan proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Penyampaian pembelajaran tidak sekedar ceramah seperti yang selama ini dilakukan dalam pembelajaran. Guru harus merubah proses pembelajaran yang berpusat dari guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa, untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw merupakan salah satu alternatif yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara kooperatif siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (*sharing*) pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih berinteraksi-komunikasi-sosialisasi karena kooperatif adalah miniature dari hidup bermasyarakat, belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing (Suyatno, 2009:51).

Metode pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa tipe dengan langkah yang berbeda-beda. Salah satunya adalah tipe jigsaw, dengan sintak sebagai berikut: pengarahannya, informasi bahan ajar, buat kelompok heterogen, berikan bahan ajar (LKS) yang terdiri dari beberapa bagian sesuai dengan banyak siswa dalam kelompok. Tiap anggota kelompok bertugas membahas bagian tertentu, bahan belajar tiap kelompok adalah sama sehingga terjadi kerjasama dan diskusi. Kembali ke kelompok asal, pelaksana tutorial pada kelompok asal oleh anggota kelompok ahli, penyimpulan, evaluasi, dan

refleksi (Suyatno, 2009:53).

Metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sengaja dipilih oleh penulis karena materi organisasi pada pelajaran PKn kelas V cukup luas dan alokasi waktu yang diberikan sedikit. Namun, materi organisasi tersebut terpecah dalam beberapa bagian, sehingga memudahkan dalam menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Selain itu merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bereksplorasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki, berkolaborasi dengan tim ahli untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dan mengkomunikasikan dengan kelompok asal hasil diskusinya bersama kelompok ahli.

Sesuai uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) Apakah dengan menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dapat meningkatkan aktivitas guru di kelas V SDN Pandantoyo I Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri? (2) Apakah dengan menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dapat meningkatkan aktivitas siswa di kelas V SDN Pandantoyo I Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri? (3) Apakah dengan menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang Organisasi pada siswa kelas V SDN Pandantoyo I Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri?

Deskripsi Teori

Menurut Gagne, belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah (Suprijono, 2010: 2).

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Komalasari, 2010:3).

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan adalah merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa

untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang dilandasi oleh Pancasila dan UUD 1945.

Lampiran Permendiknas No 22 tahun 2006 mengemukakan bahwa “mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945”.

Mata pelajaran pendidikan Kewarganegaraan memiliki tiga ciri khas, yaitu pengetahuan, keterampilan dan karakter kewarganegaraan. Ketiga hal tersebut merupakan bekal bagi peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan multidimensional yang memadai untuk menjadi warga negara yang baik.

Tujuan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan sebagai berikut: 1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan. 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, serta bertindak cerdas dalam kegiatan kemasyarakatan, berbangsa dan bernegara. 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa lainnya. 4)

Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam pencatutan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (lan,2010:online).

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berfungsi sebagai wahana membentuk warga negara cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.

Materi Pendidikan Kewarganegaraan yang tertuang dalam setiap jenjang kelas mengandung norma Pancasila yang harus dikembangkan pada tingkat/kelas yang dinyatakan kompetensi dasar, indikator, dan materi pokok. Pada dasarnya jenis-jenis dan isi materi Pendidikan Kewarganegaraan dibedakan menjadi 5 (lima) macam yaitu: fakta, konsep, prinsip, prosedur, dan nilai.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan, sebagai latihan hidup di masyarakat (Sugiyanto, 2010:40).

Jigsaw dikembangkan dan diuji oleh Elliot Aronson dan rekan-rekan sejawatnya (Arends, 2008 : 13). Metode belajar kooperatif jigsaw merupakan metode belajar kooperatif, dengan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri

dari tiga sampai enam orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri. Setiap anggota kelompok adalah bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikannya kepada anggota kelompok yang lainnya. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama anggota kelompok dalam suasana kooperatif dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan komunikasi (Takari, 2009: 103).

Pembelajaran kooperatif jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Dalam metode belajar ini terdapat tahap-tahap dalam penyelenggaraannya. Tahap pertama siswa dikelompokkan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil. Pembentukan kelompok-kelompok siswa tersebut dapat dilakukan guru berdasarkan pertimbangan tertentu. Untuk mengoptimalkan manfaat belajar kelompok keanggotaan seyogyanya heterogen, baik dari segi kemampuan maupun karakteristik lainnya. Dengan demikian, cara yang efektif untuk menjamin heterogenitas kelompok ini adalah guru membuat kelompok-kelompok itu. Jika siswa dibebaskan membuat kelompok sendiri maka biasanya siswa akan memilih teman-teman yang sangat disukainya misalnya sesama jenis, sesama etnik, dan

sama dalam kemampuan.

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, yaitu: setiap anggota terdiri 5-6 orang yang disebut kelompok asal, kelompok asal tersebut dibagi lagi menjadi kelompok ahli, kelompok ahli dari masing-masing kelompok asal berdiskusi sesuai keahliannya, dan kelompok ahli kembali ke kelompok asal untuk saling bertukar informasi (Suyatno, 2009:54).

Metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memiliki beberapa kelebihan antara lain: 1) Melibatkan seluruh peserta didik dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain. 2) Meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. 3) Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompok yang lain. 4) Siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan bekerjasama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan. 5) Melatih peserta didik agar terbiasa berdiskusi dan bertanggungjawab secara individu untuk membantu memahami tentang suatu materi pokok kepada teman sekelasnya. Kelebihan-kelebihan yang dimiliki jigsaw tersebut diharapkan dapat membuat perubahan sikap dari peserta didik kearah yang lebih baik, seiring dengan peningkatan hasil belajarnya.

Peran guru dalam pelaksanaan *cooperative learning* adalah sebagai

fasilitator, mediator, *director-motivator*, dan evaluator. Sebagai fasilitator seorang guru harus memiliki sikap-sikap sebagai berikut:

1. mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan
2. membantu dan mendorong siswa untuk mengungkapkan dan menjelaskan keinginan dan pembicaraannya baik secara individual maupun kelompok,
3. membantu kegiatan-kegiatan dan menyediakan sumber atau peralatan serta membantu kelancaran belajar mereka,
4. membina siswa agar setiap orang merupakan sumber yang bermanfaat bagi yang lainnya, dan
5. menjelaskan tujuan kegiatan pada kelompok dan mengatur penyebaran dalam bertukar pendapat.

Sebagai mediator, guru berperan sebagai penghubung dalam menjembatani mengaitkan materi pembelajaran yang sedang dibahas melalui *cooperative learning* dengan permasalahan yang nyata ditemukan di lapangan. Peran ini sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*), yaitu istilah yang dikemukakan Ausubel untuk menunjukkan bahan yang dipelajari memiliki kaitan makna dan wawasan dengan apa yang menjadi milik siswa.

Guru juga berperan dalam menyediakan sarana pembelajaran, agar suasana belajar tidak monoton dan membosankan. Dengan kreativitasnya, guru dapat mengatasi keterbatasan sarana

sehingga tidak menghambat suasana pembelajaran dikelas.

Sebagai *director motivator*, guru berperan dalam membimbing serta mengarahkan jalannya diskusi, membantu kelancaran diskusi tapi tidak memberikan jawaban. Disamping itu, sebagai motivator guru berperan sebagai pemberi semangat pada siswa untuk aktif berpartisipasi. Peran ini sangat penting dalam rangka memberikan semangat dan dorongan belajar kepada siswa dalam mengembangkan keberanian siswa, baik dalam mengembangkan keahlian dalam bekerjasama yang meliputi mendengarkan dengan seksama, mengembangkan ras empati, maupun berkomunikasi saat bertanya, mengemukakan pendapat atau menyampaikan permasalahannya.

Sebagai evaluator, guru berperan dalam menilai kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung. Penilaian ini tidak hanya pada hasil, tapi lebih ditekankan pada proses pembelajaran. Penilaian dilakukan baik secara perorangan maupun secara berkelompok. Alat yang digunakan dalam evaluasi selain berbentuk tes sebagai alat pengumpul data juga berbentuk catatan observasi guru untuk melihat kegiatan siswa di kelas (Isjoni, 2010: 62-64).

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Abdul Azis pada tahun 2010 dengan judul "Penerapan Metode Pembelajaran Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Materi Globalisasi Pada Siswa Kelas IV SDN

Pungging, Tukur, Pasuruan". Penelitian ini berlatar belakang adanya kualitas praktek pembelajaran di kelas IV SDN Pungging yang relatif rendah. Kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran tentang globalisasi disebabkan guru kurang kreatif dalam penggunaan metode pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar. Keaktifan siswa dalam belajar masih rendah, siswa-siswa kurang kreatif, kurang menyenangkan karena pembelajaran yang masih cenderung berpusat pada guru, dan hasil dari peneliti lain menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa dengan penerapan metode pembelajaran Jigsaw.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar PKn setelah mendapat pembelajaran PKn materi globalisasi dengan menerapkan metode pembelajaran Jigsaw. Peningkatan ini dilihat dari partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran dan hasil belajar yang ditunjukkan oleh skor hasil tes.

Kerangka berfikir penulis ketika menentukan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah usia siswa kelas V pada umumnya berkisar 10-11 tahun. Menurut Piaget anak dalam rentang umur tersebut masuk dalam tahap operasional konkrit. Salah satu ciri dari anak yang masuk pada tahap tersebut adalah anak mulai menyukai hal-hal yang bersifat konkrit dan sifat egosentrisnya yang sudah mulai berkurang, sehingga anak lebih mudah dalam bekerja sama. Kelas V termasuk dalam kelas tinggi, dimana anak pada kelas ini umumnya

menyukai membentuk kelompok-kelompok untuk bermain dengan teman sebayanya.

Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan belajar yang sejalan dengan Pendidikan Kewarganegaraan dan juga sesuai dengan perkembangan anak pada usia tersebut atau kelas V. Salah satu pendekatan belajar yang dapat digunakan dan sesuai dengan karakteristik anak adalah dengan metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sesuai dengan penelitian kualitatif, penelitian ini berlangsung pada obyek yang alamiah, tempat kejadian maupun perilaku siswa dan guru dalam pembelajaran PKn di Kelas V SDN Pandantoyo I Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri. Desain penelitian yang digunakan mengacu pada model Kemmis dan M.C. Taggart yang terdiri dari 4 komponen yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai perancang dan pelaksana kegiatan penelitian. Sebagai observer adalah guru kelas V. Lokasi penelitian adalah SDN Pandantoyo I yang beralamat di Jalan Kelud No. 348 Desa Pandantoyo Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri. Obyek Penelitian adalah siswa Kelas V semester II tahun pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 24 siswa terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Data yang digunakan dalam

penelitian menggunakan tehnik observasi, tes dan dokumentasi.

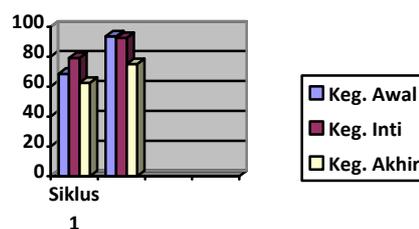
Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari kegiatan penelitian yang dilakukan oleh penulis selaku peneliti didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Aktivitas Guru, pada siklus I, rata-rata aktivitas guru mencapai 70,00%. Pada siklus ini, peneliti kurang melaksanakan perannya sebagai *director-motivator* sehingga siswa kurang aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, apalagi metode pembelajaran yang digunakan siswa sama sekali belum pernah melakukannya. Berdasarkan hasil observasi dan refleksi siklus I, peneliti harus melakukan pengelolaan waktu yang efektif dan efisien pada siklus II, ditambah lagi dengan pemberian motivasi, sehingga kegiatan pembelajaran dengan metode jigsaw dapat berlangsung dengan optimal. Hasilnya, rata-rata aktivitas guru pun meningkat pada siklus II ini yakni sebanyak 87,00%. Nilai ini sudah termasuk dalam kategori sangat baik.
2. Aktivitas guru yang diamati selama proses pembelajaran adalah:
 - a. Kegiatan Awal, terdiri dari 1. Kesesuaian kegiatan apersepsi dengan materi ajar, 2. Menyampaikan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai.
 - b. Kegiatan Inti, terdiri dari: 1. Pembagian kelompok terorganisir; 2. Membagikan materi yang berbeda

untuk anggota kelompok; 3. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tingkat kompetensi (tujuan) yang akan dicapai dan karakteristik siswa; 4. Anggota kelompok mendapatkan materi yang berbeda; 5. Anggota tim yang berbeda bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab yang akan didiskusikan; 6. Mengarahkan/membimbing siswa dalam kerja kelompok; 7. Tim ahli bergantian mengajarkan sub bab yang mereka kuasai di kelompok asal; 8. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi; 9. Melaksanakan kuis secara individu; 10. Memberikan penghargaan tim. c. Kegiatan Akhir, terdiri dari : 1. Melaksanakan evaluasi; 2. Melakukan refleksi pembelajaran; 3. Menyusun rangkuman dengan melibatkan siswa; 4. Melakukan tindak lanjut.

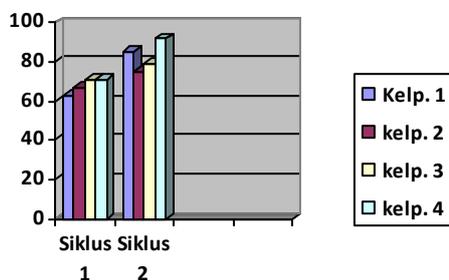
Berikut grafik perbandingan aktivitas guru pada siklus I dan II.



3. Aktivitas Siswa, rata-rata aktivitas siswa pada siklus I adalah 67,71%. Hal-hal yang perlu ditingkatkan antara lain, aspek bertanya dalam kelompok dan kerjasama dalam kelompok.

Motivasi guru dan faktor kebiasaan siswa adalah hal yang perlu diperbaiki pada siklus II. Perbaikan pada siklus II yang berdasarkan hasil observasi dan refleksi siklus I, membuat rata-rata aktivitas siswa pada siklus II meningkat, yakni menjadi 82,81%. Peningkatan ini terjadi karena guru mulai memperbanyak memberikan motivasi kepada siswa dan juga siswa sudah mulai terbiasa dengan kegiatan belajar berkelompok (kooperatif). Aktivitas siswa yang diamati dalam proses pembelajaran terdiri dari: A = Aktivitas siswa dalam memperhatikan guru; B = Aktivitas siswa dalam bertanya dikelompok; C = Aktivitas siswa dalam mempelajari materi yang diberikan; D = Aktivitas siswa dalam bekerjasama dalam kelompok; E = Aktivitas siswa dalam menyampaikan penjelasan materi dengan teman sekelompoknya (tutor sebaya); F = Aktivitas siswa dalam menyajikan hasil kerja kelompok (presentasi).

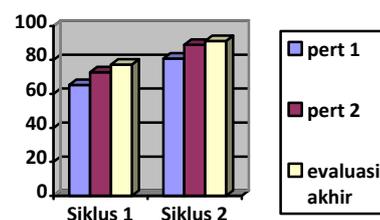
Berikut grafik perbandingan aktivitas siswa pada siklus I dan II



Hasil Belajar Siswa, nilai hasil belajar siswa dari evaluasi pertemuan pertama siklus I

hingga evaluasi akhir siklus II terus mengalami peningkatan. Pada evaluasi pertemuan pertama nilai rata-rata kelas hanya mencapai 63,92, kemudian meningkat menjadi 65,21 pada evaluasi pertemuan kedua dan pada evaluasi akhir siklus I meningkat menjadi 72,71. Nilai rata-rata evaluasi pertemuan pertama siklus II adalah 80,83 dan berhasil mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan peneliti. Pada evaluasi pertemuan kedua siklus II nilai rata-rata kelas kembali meningkat menjadi 88,96. Ketuntasan klasikal pun meningkat menjadi 92,85%. Ada peningkatan ketuntasan klasikal dan nilai-rata-rata kelas pada evaluasi akhir siklus II, ketuntasan klasikal menjadi 95,8 karena ada 1 siswa yang belum tuntas belajar, rata-rata kelas mencapai nilai 91,25. Peningkatan-peningkatan hasil belajar yang terjadi pada siklus II tidak lepas dari aktivitas guru dan aktivitas siswa itu sendiri.

Berikut grafik perbandingan hasil belajar siswa pada siklus I dan II.



Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode kooperatif tipe Jigsaw pada mata pelajaran PKn materi kebebasan berorganisasi dapat

berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan tahapan pembelajaran yang telah ditentukan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dalam beberapa indikator berikut ini:

1. Aktivitas guru meningkat setelah menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, yakni rata-rata siklus I 70,00% meningkat menjadi 87,00% pada siklus II.
2. Aktivitas siswa pada siklus I rata-rata adalah 67,71% dan Peningkatan terjadi pada siklus II, nilai rata-rata aktivitas siswa pada siklus II 82,81%. Hal ini berarti peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II adalah 15,10%.
3. Hasil belajar siswa meningkat setelah menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, yakni pada siklus I, rata-rata nilai evaluasi pertemuan pertama adalah 63,92 meningkat menjadi 65,21 pada pertemuan kedua, kemudian meningkat lagi pada evaluasi siklus I yakni 72,71. Pada siklus II, rata-rata nilai evaluasi pertemuan pertama adalah 80,83 meningkat menjadi 88,96 pada pertemuan kedua, kemudian meningkat lagi pada evaluasi siklus II yakni 92,85. Ketuntasan klasikal pada siklus I mencapai 37,5% meningkat menjadi 83,3% pada siklus II.

Sebagai tindak lanjut terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat memberikan beberapa saran, antara lain:

1. Kepada guru hendaknya dapat menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Kepada siswa agar lebih meningkatkan lagi aktivitasnya pada materi ini dengan

menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

3. Kepada kepala sekolah hendaknya dapat meningkatkan penggunaan metode-metode pembelajaran agar dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa.
4. Kepada teman-teman sejawat yang ingin melakukan Penelitian Tindakan Kelas terutama yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, hendaknya menjadikan penelitian ini sebagai bahan masukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan & Ahmadi, Lif Khoiru. 2010. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmono, Ikhwan Supto dan Sudarsih. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk SD/MI Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar Metode Silabus Kelas V*. Jakarta: Depdiknas.
- Ian. 2010. *hakikat fungsi dan tujuan pendidikan kewarganegaraan di SD*. (Online). (<http://ian43.wordpress.com/2010/10/18/hakikat-fungsi-dan-tujuan-pendidikan-kewarganegaraan-di-sd/>, 16 Maret 2011 Pukul 20.00 WITA).
- Isjoni. 2010. *COOPERATIVE LEARNING Efektivitas Pembelajaran*

- Kelompok*. Bandung: CV Alfabeta.
- Komalasari, Kokom.2010.*Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama
- Krisna.2009.*Pengertian dan Ciri-Ciri Pembelajaran*.
- Kunandar.2010. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*.Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kurnia, Ingridwati.2007. *Perkembangan Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudrajat, Akhmad. 2008. *Cooperative Learning Teknik Jigsaw*. (Online).(<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/31/cooperative-learning-teknik-jigsaw/>), Diakses pada tanggal 2 Oktober 2010 Pukul 20.30 WITA).
- Sukidin, dkk.2008.*Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*.Jakarta:Insan Cendekia.
- Sulhan, Nadjib, dkk.*Mari Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Untuk SD/MI Kelas V*.Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Suyatno.2009.*Menjelajah Pembelajaran Inovatif*.Surabaya: Masmedia Buana Pustaka.